

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usia dini merupakan tahap perkembangan yang sangat krusial dalam kehidupan anak, di mana mereka memperoleh banyak pembelajaran melalui berbagai pengalaman dan aktivitas yang dilakukan secara langsung. Pada fase ini, terjadi percepatan perkembangan, khususnya dalam aspek kognitif. Lima tahun pertama kehidupan anak seringkali disebut sebagai masa keemasan (*golden age*), karena pada periode ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat signifikan, baik secara fisik maupun kemampuan dasar lainnya (Bambang Sujiono, 2015).

Lima tahun pertama kehidupan anak merupakan masa emas bagi perkembangan motoriknya, yang ditandai dengan kematangan dan kemampuan dalam mengendalikan gerakan tubuh. Perkembangan motorik ini melibatkan koordinasi yang harmonis antara otak, sistem saraf, dan otot, yang secara bersama-sama menghasilkan gerakan terarah dan bermakna, seperti berbicara, berjalan, maupun menggambar (Sri Wulan, 2018). Motorik anak mencakup semua bentuk gerakan tubuh sebagai hasil dari proses pematangan serta penguasaan koordinasi tubuh, dengan pusat kendali utama berada di otak. Dengan kematangan sistem motorik tersebut, anak dapat mengontrol gerakan kasar maupun halus secara seimbang dan efektif.

Menurut Hurlock (dalam Nilawati, 2015), perkembangan motorik merupakan indikator kemajuan kemampuan gerak fisik yang terkoordinasi, yang merupakan hasil dari interaksi kompleks antara sistem saraf dan otot tubuh. Secara umum, keterampilan motorik terbagi menjadi dua kategori, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar melibatkan penggunaan otot-otot besar dan aktivitas yang memerlukan kekuatan fisik, seperti berlari, melompat, atau berjalan berjinjit. Sementara itu, motorik halus berkaitan dengan gerakan yang lebih halus dan terkontrol menggunakan otot-otot kecil, serta memerlukan koordinasi antara mata dan tangan, seperti dalam kegiatan melipat, menggunting, atau meronce (Arda Reswari, 2022).

Pada rentang usia 4 hingga 6 tahun, anak memasuki fase yang dikenal sebagai masa peka, yaitu periode di mana mereka sangat reseptif terhadap berbagai rangsangan dari lingkungan sekitarnya. Di masa inilah sistem saraf anak berada dalam kondisi optimal untuk menyerap informasi dan keterampilan baru. Oleh karena itu, penyajian pembelajaran dalam bentuk aktivitas bermain yang menyenangkan menjadi sarana efektif untuk merangsang dan mengembangkan keterampilan motorik, khususnya motorik halus. Kemampuan ini sangat penting bagi anak dalam menjalankan aktivitas sehari-hari yang membutuhkan koordinasi otot kecil, seperti menulis, meremas, menggambar, menggenggam, menjahit, hingga menganyam (Yudha Saputra, 2005).

Khadijah (2020) menjelaskan bahwa keterampilan motorik halus merujuk pada gerakan tubuh yang melibatkan otot-otot kecil, seperti yang terdapat pada jari-jari tangan dan pergelangan tangan. Gerakan-gerakan ini

membutuhkan koordinasi yang baik antara indera penglihatan dan otot kecil, serta menuntut tingkat kesabaran dan ketelitian yang cukup tinggi. Anak-anak yang memiliki kontrol motorik halus yang baik akan lebih mudah dalam melakukan berbagai aktivitas kreatif, seperti mewarnai, menggambar, merobek, merangkai, melipat, menjahit, meremas, menggenggam objek, hingga menganyam. Semua kegiatan tersebut merupakan bagian penting dalam mendukung perkembangan kognitif dan emosional anak secara menyeluruh.

Menurut Moeslichatoen dalam Ahmad Rudiyanto (2016), keterampilan motorik halus mencakup aktivitas yang melibatkan penggunaan otot-otot kecil, khususnya pada tangan dan kaki. Pengembangan aspek ini tidak hanya menuntut kelenturan fisik, tetapi juga kepekaan terhadap kondisi diri sendiri, kesiapan mental, serta keterlibatan kreativitas dan daya imajinasi anak. Dengan kata lain, keterampilan motorik halus merupakan hasil perpaduan antara kemampuan fisik dan aspek psikologis yang saling mendukung dalam proses belajar dan bermain anak.

Untuk mendukung perkembangan keterampilan motorik halus pada anak, diperlukan latihan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan. Latihan ini bertujuan agar anak mampu mengoordinasikan gerakan mata dan tangan secara harmonis, mengingat kegiatan yang melibatkan motorik halus menuntut adanya ketelitian, konsentrasi, kesabaran, serta daya kreativitas. Keterampilan ini menjadi landasan penting bagi anak dalam mempersiapkan diri menghadapi tahap belajar menulis di jenjang pendidikan selanjutnya. Selain itu, pengembangan motorik halus juga berperan dalam mendukung kemajuan aspek-

aspek perkembangan lainnya seperti kognitif, sosial emosional, bahasa, dan seni, karena pada dasarnya setiap aspek perkembangan anak saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Optimalisasi perkembangan motorik halus anak sangat bergantung pada keterlibatan aktif pendidik dan orang tua dalam memberikan stimulasi yang sesuai. Salah satu bentuk stimulasi yang efektif adalah melalui kegiatan menganyam. Menganyam merupakan aktivitas keterampilan tangan yang bertujuan menghasilkan karya seni maupun benda yang memiliki fungsi praktis, dengan teknik menyisipkan atau menumpangtindihkan pita-pita secara bergantian. Berbagai bahan dapat digunakan dalam aktivitas ini, termasuk daun kelapa, yang masing-masing memiliki karakteristik dan fungsi tersendiri (Wasiono, 2014). Selain mengasah keterampilan motorik halus, menganyam juga mendukung perkembangan aspek emosional dan sikap anak melalui proses kreatif yang membangun imajinasi. Kegiatan ini juga dapat menjadi media pengenalan awal terhadap warisan budaya lokal melalui kerajinan tradisional Indonesia.

Berdasarkan hasil Observasi peneliti di TK Pertiwi Setya Budhi Pagergunung, upaya guru dalam mengembangkan motorik halus dilakukan melalui beberapa kegiatan yaitu menggambar, mewarnai, melipat, menggunting, meronce, mencocok, membentuk plastisin, kolase, mengecap dan menganyam. Kemampuan motorik halus anak belum berkembang secara optimal Berdasarkan pengamatan selama kegiatan pembelajaran, terlihat bahwa masih banyak anak yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan motorik halusnya. Saat diberikan tugas untuk mewarnai gambar, sebagian anak terlihat

belum mampu mengontrol gerakan tangan dengan baik, sehingga warna yang mereka aplikasikan sering kali keluar dari garis batas gambar. Gerakan tangan yang belum terkoordinasi dengan arah yang tepat juga menunjukkan bahwa keterampilan dasar motorik halus masih perlu ditingkatkan. Selain itu, beberapa anak mudah kehilangan fokus dan enggan menyelesaikan tugas karena merasa bosan. Ketika anak mengikuti kegiatan menggunting pola gambar, hasil potongan tampak kurang rapi, menunjukkan bahwa kontrol terhadap alat dan pola masih belum optimal.

Hal serupa terjadi pada kegiatan menganyam, di mana banyak anak terlihat mengalami kesulitan mengikuti instruksi yang diberikan oleh guru. Proses memasukkan secara bergantian pada pola anyaman membuat sebagian besar anak merasa bingung dan frustrasi, sehingga tidak sedikit dari mereka yang tidak menyelesaikan kegiatan tersebut. Berdasarkan hasil kegiatan menganyam yang diikuti oleh 16 anak pada kelompok B1, diperoleh data bahwa sebanyak 12 anak (75%) ada di tingkat Belum Berkembang (BB), 4 anak (25%) berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), sementara tidak ada anak yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) maupun Berkembang Sangat Baik (BSB). Temuan ini mengindikasikan perlunya pendekatan pembelajaran yang sesuai untuk merangsang perkembangan motorik halus anak adalah dengan cara yang bertahap serta menyenangkan bagi mereka.

Peneliti tertarik untuk melaksanakan kegiatan mengayam dengan menggunakan Janur atau daun kelapa untuk meningkatkan motorik halus anak dikarenakan mudah didapat, aman untuk anak, ramah lingkungan dan juga wujud

pelestarian kerajinan tradisional Indonesia. Kita juga mengajarkan kepada anak bahwa tanaman kelapa adalah tumbuhan ciptaan Allah yang bisa kita manfaatkan dalam berbagai bentuk. Mulai dari akar, batang, Janur atau daun serta buah kelapanya.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka peneliti mengambil judul: “Upaya Meningkatkan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menganyam Janur Kelapa Pada Kelompok B 1 Tk Pertiwi Setya Budhi Pagergunung kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang Tahun Ajaran 2024 / 2025 “

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan temuan permasalahan yang sudah diidentifikasi, peneliti memutuskan untuk mengambil penelitian dengan judul: Apakah keterampilan motorik halus anak dapat ditingkatkan melalui penerapan kegiatan menganyam janur kelapa pada anak kelompok B1 TK Pertiwi Setya Budhi Pagergunung, Kecamatan Ulujami, Kabupaten Pemalang pada Tahun Ajaran 2024/2025?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan menganyam janur kelapa dapat berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak pada kelompok B1 TK Pertiwi Setya Budhi Pagergunung, Kecamatan Ulujami, Kabupaten Pemalang pada Tahun Ajaran 2024/2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan dampak yang konstruktif bagi pendidikan anak usia dini, baik dalam konteks pendidikan formal maupun nonformal. Secara khusus, hasil temuan ini dapat dijadikan acuan dalam mengasah kemampuan koordinasi mata dan tangan anak, sehingga aktivitas menganyam bisa digunakan secara optimal untuk menunjang perkembangan keterampilan motorik halus pada anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Siswa

Melalui kegiatan menganyam yang dirancang secara menyenangkan, peserta didik memperoleh pengalaman belajar langsung yang bermanfaat dalam mengembangkan koordinasi antara mata dan tangan. Selain itu, aktivitas ini juga berperan dalam merangsang daya imajinasi dan kreativitas anak secara optimal melalui eksplorasi gerak dan bentuk yang dilakukan secara mandiri maupun berkelompok.

b. Manfaat Bagi Guru

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memperluas wawasan serta mengasah kemampuan anak dalam menyelesaikan masalah, khususnya bagi mereka yang masih berada dalam tahap perkembangan keterampilan motorik halus. Melalui pendekatan yang tepat, anak didorong untuk berpikir aktif dan kreatif guna menemukan solusi dari tantangan yang mereka hadapi dalam aktivitas motorik.

c. Manfaat Bagi Sekolah

Temuan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi oleh lembaga pendidikan dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai dan selaras dengan tahap perkembangan anak, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung lebih optimal dan penuh makna.

